

KONSEP ISLAM YANG MENDASARI BENTUK MENARA KUDUS DAN ORNAMEN MASJID AI AQSHA

Heri Hermanto

Dosen Prodi Arsitektur Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo
herihi@unsiq.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 30 Desember 2022
Disetujui : 15 Januari 2023

Kata Kunci :

Konsep Islam, bentuk dan ornament ; Masjid Menara Kudus.

ABSTRAK

Masjid Al-Aqsha Kudus dibangun tahun 1549 M dan Menara Kudus yang diprediksi dibuat tahun 1685 M adalah merupakan peninggalan bersejarah yang sangat berharga, menjadi salah satu saksi berkembangnya ajaran Agama Islam di Kudus. Berdasarkan penelitian yang telah banyak dilakukan, sampai saat ini bentuk Menara Kudus dianggap seperti bentuk candi Hindu-Budha. Ornamen yang ada dianggap kesinambungan dari tradisi Hindu Budha. Masjid Menara Kudus dianggap simbol akulturasi budaya dan toleransi Hindu, Budha, dan Islam. Keyakinan peneliti bahwa seharusnya konsep Islamlah yang menjadi pokok di dalam proses interpretasi dan kreasi ulang sehingga menjadi hasil karya arsitektur yang sampai hari ini masih dapat kita saksikan keunikannya. Tujuan dari penelitian ini adalah ; 1) mencari konsep Islam yang mendasari bentuk dan ornamen Masjid dan Menara Kudus, 2) komponen bentuk apa saja yang mendapat pengaruh tradisi Hindu dan Budha. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan kualitatif deskriptif, dengan cara melakukan observasi langsung ke lokasi guna memperoleh deskripsi fisik objek dan melakukan perekaman data. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep dasar dari Bentuk dan ornamen Masjid Menara Kudus adalah konsep Rukun Islam lima. Bentuk arsitektur candi, candi bentar, padurekso, dan ornamen-ornamen candi, menjadi inspirasi atau digunakan untuk memperindah bentuk bangunan Masjid Menara Kudus.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 30 December 2022
Accepted : 15 Januari 2023

Keywords:

Islamic concept, architecture, decoration; Kudus Tower Mosque

ABSTRACT

The Holy Al-Aqsa Mosque was built in 1549 CE, and the Kudus Tower, believed to have been constructed in 1685 CE, is a valuable historical relic that reflects the development of Islamic teachings in Kudus. According to numerous studies, the architecture of the Kudus Tower is similar to that of a Hindu-Buddhist temple. The existing ornaments are thought to be a continuation of Hindu-Buddhist traditions. The Kudus Tower Mosque is seen as a symbol of cultural assimilation and tolerance among Hindus, Buddhists, and Muslims. The researcher believes Islam should be the subject in the interpretation and re-creation process to make the mosque an architectural masterpiece that maintains its uniqueness. Therefore, the purpose of this research is: 1) to explore the Islamic concepts that underlie the architecture and decorations of the Kudus Tower Mosque and 2) to identify which aspects of the form are influenced by Hindu and Buddhist traditions. This research uses historical research methods and qualitative description, including direct observation of the site to provide a physical description of the object and to collect data. The study found that the fundamental concepts of the

architecture and decorations of the Kudus Tower Mosque are based on the five pillars of Islam concepts. The architectural forms of the temple, bentar temple, padurekso, and temple decorations served as inspiration or were used to embellish the Kudus Tower Mosque building."

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kudus adalah merupakan salah satu Kabupaten di pulau Jawa yang mempunyai banyak peninggalan Arsitektur Masjid kuno yang lengkap dan masih terjaga keasliannya. Candra Sengkala atau inskripsi yang ditemukan pada peninggalan tersebut menjadi data utama yang sangat berharga dan akurat untuk dapat menelusuri jejak arsitektur bangunan Masjid kuno di Kudus.

Masjid kuno yang paling terkenal adalah Masjid Menara Kudus mulai didirikan pada tahun 956 H atau 1549 M. Keterangan tersebut tertulis pada inskripsi berbahasa Arab pada prasasti batu berukuran lebar 30 cm dan panjang 46 cm yang terletak diatas mihrab masjid. Menurut cerita batu tersebut berasal dari Baitul Maqdis di Palestina, kemudian masjid dinamakan Masjid Al Aqsha, tetapi nama Masjid Menara Kudus lebih dikenal di masyarakat.

Penelitian-penelitian tentang Arsitektur Masjid Menara selalu dihubungkan dengan tradisi pra-Islam atau Hindu-Budha. Seperti yang dilakukan oleh; Ashadi, (2009) yang menyatakan bahwa Menara Kudus adalah axis mundi, sebuah pilar kosmik yang menghubungkan bumi tempat berpijak manusia dengan surga sebagai tempat setelah meninggal dunia. Menara dijadikan pusat peribadatan masyarakat Kudus kuno. Pendapat tersebut telah dibantah oleh Rosyid,M,2019, yang menyatakan bahwa anggapan pandita Buddha dan tokoh Hindu di Kudus yang menyatakan bahwa Menara Masjid Kudus semula candi hanya berdasarkan cerita tutur, bukan sumber ilmiah.

Sedangkan Nurini,N,(2011) menyatakan bentuk atap tajuk dan gapura di Masjid Menara mencerminkan pengaruh budaya Hindu. Azzaki,A,F, (2021) kemudian menguatkan dalam penelitiannya bahwa, makna dan simbol akulturasi dan kesinambungan antara budaya Hindu-Budha dan Islam di Masjid Menara terlihat dari bentuk atap tajug dan gapura. Dari sisi ornamentasi, Supatmo (2014) menemukan bahwa Hiasan dengan pola medalion di Masjid Menara Kudus adalah merupakan pola kesinambungan seni hias pra-Islam.

Penelitian spesifik tentang konsep Islam yang mendasari bentuk dan ornament Masjid Menara Kudus belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan

konsep-konsep dan bentuk yang digali dari ajaran Islam.

2. METODE

Penelitian menggunakan metoda gabungan penelusuran sejarah dan deskriptif kualitatif. Tujuan dari metode sejarah adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis tertulis atas hasil yang dicapai. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang tujuannya adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian bertujuan untuk menemukan konsep-konsep dan bentuk yang digali dari ajaran Islam. Data ditemukan dengan metode observasi lapangan, dokumentasi visual, studi pustaka, dan wawancara. Temuan data dianalisis dengan metode deskriptif yang menjelaskan temuan faktual karakteristik gapura dan ornamentasi berikut latar belakang historisnya. Adapun obyek studi adalah Masjid kuno Al Aqsa (1459 M) dan Menara Kudus (1685 M).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Fungsi dan Bentuk Candi Hindu dan Budha.

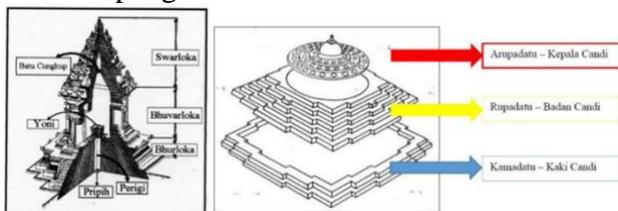
Dari sisi fungsi, ada 7 fungsi Candi Hindu dan Budha yaitu;

- tempat pemujaan.
- sarana ziarah, tempat menyimpan abu jenazah dan kerangkanya, seperti Candi Borobudur, Sumberawan, dan Muaratakus.
- pedarmaan, yakni candi (kadang kala milik pribadi) yang digunakan untuk memuliakan arwah raja atau tokoh penting yang wafat, seperti Candi Belahan tempat Airlangga sebagai perwujudan Wishnu yang menunggang garuda.
- pertapaan, seperti Candi Gedong Songo, Liyangan di lereng timur Gunung Sindoro.
- wihara sebagai tempat biksu atau pendeta bersemadi.
- gerbang yang berfungsi sebagai jalur masuk.
- petirtaan yang berada di dekat sumber mata air sebagai tempat pemandian.

Menara Masjid Kudus tidak berfungsi seperti Candi. Fungsi Menara Kudus, adalah tempat yang tinggi yang digunakan untuk

memberitahukan masuknya waktu sholat lima waktu dengan memukul bedug dan kentongan.

Dari sisi bentuk Arsitektur, Candi Hindu di Indonesia dibangun sesuai dengan konsep pembagian dunia yang dibagi menjadi 3 yaitu; Bhurloka (kaki candi), Bhuvarloka (badan candi), dan Swarloka (kepala candi). Sedangkan pada Candi Budha juga terbagi menjadi 3 bagian tetapi dengan nama yang berbeda yaitu, Kamadatu (kaki candi), Rupadatu (badan candi), dan Arupadatu (kepala candi) (gambar 01). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Habibullah,A, (2020), bahwa secara visual Menara Kudus banyak memiliki elemen-elemen Hindu yang diaplikasikan pada candi Hindu yaitu adanya bagian kaki, badan, dan kepala. Arsitektur Hindu tersendiri memiliki ciri khas paling umum yaitu ramping menjulang tinggi ke atas, sementara Buddha cenderung berbentuk pundek berundak atau tumpang tindih.



Gambar 1. Konsep Pembagian 3 dunia pada Candi dalam ajaran Hindu dan Budha
 Sumber : Habibullah,2020

Pendapat bahwa arsitektur Menara Kudus menggunakan konsep Candi Hindu-Budha sudah menjadi pendapat umum yang diyakini. Berdasarkan penelusuran dari detail potongan bangunan Menara Kudus yang dibuat Ashadi (2000), observasi, dan analisa, maka ditemukan adanya perbedaan yang mendasar antara bangunan candi dengan Menara Kudus;

a. Arsitektur Menara Kudus tidak menggunakan konsep pembagian menjadi 3. Menara Kudus menggunakan konsep pembagian 5 bagian yaitu; pertama adalah tangga pertama, ; kedua; tangga kedua; ketiga ruang yang di dalamnya ada tangga naik ketinggian 4 ; keempat ruang kentongan dan bedug; dan kelima adalah atap Menara bertingkat 2 (lihat gambar 02). Dari pembagian tersebut menunjukkan bahwa Arsitektur Menara Kudus tidak menggunakan konsep pembagian seperti Candi Hindu maupun Budha. Maka sangat kuat diduga bahwa tingkat lima berkaitan dengan konsep rukun Islam yang menjadi tiang Agama Islam

yang berjumlah lima, yaitu; syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu.

b. Konsep 5 tersebut, terlihat pula pada jumlah pintu di sebelah kiri dan kanan masjid yang masing masing berjumlah 5. Jumlah 5 terlihat pula pada hiasan kayu berundak diatas pintu Lawang kembar, bagian dalam, dan hiasan bentuk bulat di kolom masjid berjumlah lima, yang akan di jelaskan lebih detail di pembahasan ornamen Masjid Menara Kudus.



Gambar 2. Konsep Pembagian 5 tingkatan Menara Kudus
 Sumber : Analisa,2022

c. Kemudian apabila bentuk Arsitektur Manara Kudus disamakan dengan bentuk balai Kul-kul yang ada di Bali, juga merupakan kesalahan, karena Balai kul-kul tertua yaitu Banjar kedaton di bangun pada abad XX adalah (lihat gambar) artinya justru kemungkinan sebaliknya, balai kul-kul di Bali yang kemungkinan bentuknya mencontoh atau terinspirasi oleh bentuk Menara Kudus.



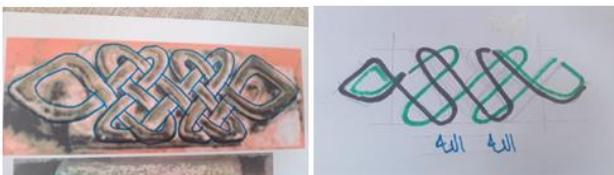
Gambar 3. Kul Kul Banjar Kedaton tertua di Bali
 Sumber : <https://www.forbali.org/id>

3.2. Ornamen

Jenis ornamen yang menghiasi dinding dinding candi secara umum menurut Jordan (2009: 121-154) adalah ikonik, dekoratif, dan naratif dengan beragam jenis, bentuk dan perwujudannya. Motif kala, makara, manusia dan binatang, sulur suluran, tekstil dan pola-pola geometris, serta jenis lainnya, adalah relief dekoratif yang banyak diterapkan di Candi Hindu -Budha. Relief ikonik berwujud penggambaran tokoh dewa atau tokoh-tokoh penting lainnya yang terkait dengan pembangunan sebuah candi.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang ornamen di masjid Menara Kudus, menyatakan kuatnya pengaruh Hindu-Budha para design ornamen (Ashadi, Azzaki,2021, Supatmo,2017, Habibullah,2022). Hasil dari penelitian ini menunjukkan ajaran Islam menjadi konsep utama di dalam membangun desain ornament. Unsur unsur estetika atau keindahan yang berasal dari tradisi Hindu-Budha tetap dipakai selama tidak bertentangan dengan agama Islam. Fakta tersebut dapat ditunjukkan pada;

a. Ornamen berpola simpulan atau arabesque yang ada di lawang kembar dalam dan di tempat wudhu (padasan). Berdasarkan hasil pembacaan dan analisa bersama ahli kaligrafi penulis Al Qur'an Akbar Wonosobo, K.H. Hayatudin (2022), ornament tersebut adalah merupakan bentuk kaligrafi bertuliskan Allah dan Muhammad.



Gambar 4. Ornamen berpola simpulan di lawang kembar dalam yang berbunyi Allah
Sumber:Analisa, 2022



Gambar 5. Ornamen berpola simpulan pada lawang kembar yang berbunyi Muhammad
Sumber : Analisa, 2022



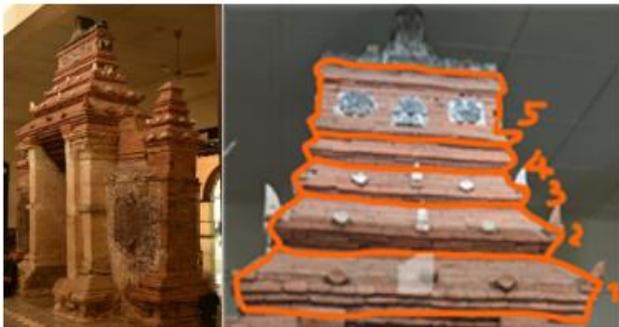
Gambar 6. Ornamen berpola simpulan pada padasan yang berbunyi Muhammad
Sumber : Analisa, 2022

Betapa luar biasanya Sunan Kudus sebagai arsitek utama membuat ornament yang indah yang dapat diterima oleh masyarakat dan mengandung nilai dasar keislaman yaitu kepercayaan kepada Allah dan nabi Muhammad sebagai utusannya. Kreasi ornamen kaligrafi dengan bentuk simpul yang hebat tersebut, tidak dapat dilakukan oleh tukang yang tidak paham kaligrafi khot Kufi yang berasal dari Timur Tengah. Temuan baru ini yang belum pernah ada dan menjadi fakta bahwa ajaran Islam menjadi konsep dasar arsitektur Masjid Menara Kudus.

b. Konsep 5 atau rukun Islam yang berjumlah lima, menjadi konsep dasar hiasan kayu yang ada diatas pintu lawang kembar dalam (ruang utama masjid) yang bertrap lima dan hiasan mahkota lawang kembar dalam yang bertingkat 5. Adapun hiasan bulat bersusun pada soko guru juga berjumlah 5 (lihat gambar).



Gambar 7. Hiasan diatas pintu yang bertrap 5 dan hiasan atas soko guru yang berbentuk bulatan bertumpuk berjumlah 5
Sumber : Analisa, 2022



Gambar 8. Hiasan mahkota lawang kembar dalam yang bertingkat 5
Sumber : Analisa, 2022



Gambar 10. Hiasan pola suluran dan simpulan di lawang kembar
Sumber : Analisa, 2022

- c. Konsep angka 9 yang diduga sebagai jumlah wali utama penyebar Agama Islam menjadi konsep jumlah trap pada bagian mahkota lawang kembar luar (serambi) dan hiasan pada soko guru Masjid Menara Kudus (lihat gambar).



Gambar 9. Hiasan di atas soko guru yang bertrap 9 dan hiasan di mahkota lawang kembar luar yang bertrap sembilan melambangkan walisongo
Sumber : Analisa, 2022

- d. Ornamen dekoratif menggunakan bentuk tumbuh tumbuhan yang sudah di stilisasi seperti; sulur-suluran, bunga. (lihat gambar). Ada 1 buah bentuk kala yang ada di padasan atau tempat wudhu, tetapi sudah distilisasi dan disamakan dengan konsep suluran dan 1 buah bentuk binatang pada pintu lawang kembar dalam yang juga sudah distilisasi dan disamakan.

Meminjam teori adaptasi Linda Hutcheon (2006), Menara Kudus adalah process of transposition atau transposisi dari satu karya ke karya lain. Menara Kudus sebagai sebuah proses adaptasi kreatif (process of creation) yang di dalamnya terdapat interpretasi ulang dan kreasi ulang. Menara Kudus adalah hasil karya Arsitektur Islam yang luar biasa dari Sunan Kudus dan ahli-ahli pertukangan

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

- Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan;
- Konsep dasar dari Arsitektur Masjid Menara Kudus adalah konsep Rukun Islam, yang berjumlah 5.
 - Selama tidak bertentangan dengan agama Islam, bentuk arsitektur candi, candi bentar, padurekso, ornamen-ornamen candi, menjadi inspirasi atau digunakan untuk memperindah bentuk bangunan Masjid Menara Kudus.
 - Proses adaptasi dengan interpretasi ulang dan kreasi ulang menjadikan arsitektur Masjid Menara Kudus dapat di terima oleh masyarakat yang ketika itu masih beragama Hindu atau Budha dan menjadi kekuatan syiar Islam pada saat itu.

5. DAFTAR PUSTAKA

Untuk penulisan kutipan artikel dan daftar pustaka menggunakan *Harvard Style*. Disarankan untuk menggunakan *references tools* seperti: **Mendeley**, **EndNote**, **Zotero**, dan sebagainya. Contoh penulisan daftar pustaka sebagai berikut:

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Azzaki,A,F, NUrjayanti W, Zulfa,L, 2021 Akulturasi Buaya Masjid Menara Kudus ditinjau dari Makna dan Simbol, Simposium Nasional RAPI XX-2021 FT UMS,
- Jordaan, Roy (ed.). 2009. *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Nizam, A, Nugraha W, Gustami,SP, 2018, Eksistensi Ragam Hias Sulur Gelung Teratai Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Journal of urban of society's arts Volume 5 Nomor 1, April 2018: 37-48.
- Nurini, N. (2011). Kajian Pelestarian Kampung Kauman Kudus sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam. Teknik, 32(1), 9–17. <https://doi.org/10.14710/Teknik.V32I1.1685>.
- Rosyid,M, 2019, Menara Masjid Al Aqsha Kudus; Antara Situs Hindu atau Islam, Purwawidya, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, vo.8(1),juni 2019,pp 15-27, Jakarta
- Supatmo. (2014). Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus. Imajinasi : Jurnal Seni, 7(1), 63–80.
- Habibullah, A, Muqima Adinda Siti Aisyah, M,A, Hoerunnisa, L,N,A, 2020, Wujud Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah , Jurnal Dharmasmrti, Volume 22 Nomor 1 April 2022 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X,<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/2>